

Membangun Karakter melalui Setia Hati (Analisis Buku *Setia Hati: The Way of My Life*)

Ahmad Fauzi^{1*}

^{1*}Univesitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
madfauzi1922@gmail.com

Accepted: 10-10-2025

Revised: 16-10-2025

Published: 10-12-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku *Setia Hati: The Way of My Life* karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), karena objek kajian berupa teks tertulis yang mengandung nilai filosofis, spiritual, dan moral dalam ajaran Setia Hati. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada tiga dimensi utama pendidikan karakter, yaitu moral, spiritual, dan sosial. Data penelitian berupa kutipan teks yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi moral tercermin dalam ajaran kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin; dimensi spiritual tampak melalui penekanan pada pengendalian ego, keikhlasan, serta kepasrahan kepada Tuhan; sedangkan dimensi sosial ditunjukkan dalam solidaritas, persaudaraan, dan kepedulian antarsesama. Temuan ini memiliki implikasi akademik untuk pengembangan teori pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan praktis bagi penyusunan kurikulum, program ekstrakurikuler, serta strategi pembinaan karakter di sekolah dan komunitas, sehingga dapat membentuk generasi muda yang beretika, berbudaya, dan berintegritas.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Nilai Spiritual, Nilai Sosial, Pencak Silat Setia Hati.

Citation:

Fauzi, A. (2025). Membangun Karakter melalui Setia Hati (Analisis Buku *Setia Hati: The Way of My Life*). *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(1), 1-10.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin urgen di Indonesia, terutama dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Modernisasi yang berlangsung cepat membawa konsekuensi berupa pergeseran nilai dan krisis identitas pada generasi muda, yang sering kali lebih terpapar pada budaya populer global daripada nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang mengalami degradasi moral, menurunnya sikap hormat terhadap guru maupun orang tua, serta melemahnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial (Rustiyanti & Listiani, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus memberi ruang besar bagi penguatan karakter yang berakar pada budaya bangsa (Saryono et al., 2024).

Dalam konteks penguatan karakter berbasis budaya lokal, pencak silat menempati posisi penting karena bukan sekadar seni bela diri, tetapi juga sarana pendidikan nilai. Pencak silat telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang memuat ajaran tentang kedisiplinan, keberanian, kemandirian, serta spiritualitas. Melalui latihan fisik, pengendalian diri, dan pembiasaan etika, pencak silat mengajarkan keseimbangan antara raga, rasa, dan jiwa (Ediyono et al., 2022). Oleh karena itu, pencak silat dapat dijadikan instrumen strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya nasional.

Salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang memiliki filosofi mendalam mengenai pembentukan karakter. Latihan di PSHT tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kesetiaan, kejujuran, solidaritas, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Wibowo & Satwika, 2024). Filosofi Setia Hati yang menekankan keseimbangan antara batin dan lahir menjadikan PSHT bukan sekadar wadah olahraga, tetapi juga ruang pembelajaran kehidupan. Dengan demikian, ajaran PSHT dapat berkontribusi nyata terhadap pembentukan generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas.

Namun, dalam praktik pendidikan formal, dimensi budaya dan spiritual belum sepenuhnya mendapat tempat yang seimbang. Kurikulum di sekolah sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan penguasaan pengetahuan kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual relatif kurang diperhatikan (Rustiyanti & Listiani, 2023). Padahal, keberhasilan pendidikan karakter menuntut keterpaduan ketiga aspek tersebut. Di sinilah filosofi Setia Hati, yang menekankan keselarasan hati, pengendalian diri, dan keteguhan moral, dapat memberikan perspektif baru bagi pendidikan karakter yang lebih utuh.

Nilai-nilai dalam ajaran Setia Hati menekankan pentingnya keselarasan hati dengan tindakan, yang berarti kejujuran, keberanian, kesetiaan, serta keikhlasan harus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini sejalan dengan konsep *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, yang menekankan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual harus menjadi dasar dalam membentuk individu berkarakter Tangguh (Agustian, 2022). Jika nilai-nilai Setia Hati dapat diinternalisasikan dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Buku *Setia Hati: The Way of My Life* karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman merepresentasikan perjalanan filosofis dan spiritual seorang pendekar dalam menghayati nilai-nilai Setia Hati. Buku ini tidak sekadar menyajikan kisah hidup, tetapi juga

menekankan prinsip pengendalian diri, keikhlasan, kesetiaan, serta keseimbangan antara aspek fisik dan batin. Dengan memadukan pengalaman pribadi dan filosofi organisasi, buku ini dapat menjadi sumber refleksi yang relevan dalam kajian akademik mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Analisis atas isi buku ini penting untuk mengungkap bagaimana filosofi Setia Hati diterapkan dalam kehidupan nyata dan dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis filosofis dan spiritual dari ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) melalui teks autobiografis sebagai instrumen pembentukan karakter, suatu pendekatan yang belum banyak dilakukan dalam penelitian pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti studi oleh Nurhidayat et al. (2023) menitikberatkan pada pengintegrasian nilai-nilai pencak silat dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Demikian pula, penelitian oleh Masrukhi et al. (2024) lebih berfokus pada tantangan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam sistem pendidikan formal. Berbeda dengan kedua studi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggali nilai-nilai karakter melalui karya autobiografis *Setia Hati: The Way of My Life* sebagai representasi konkret ajaran PSHT yang memadukan dimensi moral, spiritual, dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai buku *Setia Hati: The Way of My Life* penting dilakukan untuk menggali kontribusi ajaran Setia Hati dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Buku ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memuat pandangan filosofis yang dapat memperkaya teori dan praktik pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mempertegas bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya melalui filosofi Setia Hati, mampu menjadi alternatif solusi dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek kajian berupa teks tertulis, yakni buku *Setia Hati: The Way of My Life* karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman yang memuat nilai-nilai filosofis, spiritual, serta moral dalam ajaran Setia Hati. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara mendalam makna yang terkandung dalam teks tanpa melibatkan eksperimen lapangan.

Sumber data utama penelitian ini adalah buku *Setia Hati: The Way of My Life*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa jurnal, artikel ilmiah, buku teori, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan topik pendidikan karakter, pencak silat, dan filosofi Setia Hati. Seluruh sumber sekunder dipilih berdasarkan kriteria mutakhir (2021–2025), kredibilitas akademik, serta keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, dan mencatat bagian-bagian penting dalam buku yang mengandung nilai pendidikan karakter, baik moral, spiritual, maupun sosial. Proses ini dilanjutkan dengan pencatatan literatur sekunder sebagai pembanding dan penguat analisis.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu pemilihan bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yakni pengelompokan nilai-nilai filosofi Setia Hati ke dalam tema-tema tertentu seperti kejujuran, keikhlasan, pengendalian diri, dan persaudaraan; serta (3) penarikan kesimpulan dengan memberikan interpretasi kritis terhadap makna teks yang kemudian dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Untuk menjamin keandalan interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi teks dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan, seperti teori pendidikan karakter berbasis budaya (Lickona, 2021) konsep *Emotional Spiritual Quotient* (Agustian, 2022), dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter (Masrukhi et al., 2024). Pendekatan triangulatif ini dilakukan guna memvalidasi hasil analisis agar interpretasi terhadap nilai-nilai dalam teks tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar konseptual yang kuat serta konsisten dengan temuan kajian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap buku *Setia Hati: The Way of My Life* karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman menunjukkan adanya muatan pendidikan karakter yang kuat, mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Ketiga dimensi ini muncul secara konsisten melalui narasi, pengalaman tokoh, serta refleksi filosofis penulis. Untuk memperlihatkan dasar analisis, beberapa kutipan penting dari buku disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kutipan Buku Berdasarkan Nilai Karakter

Aspek Karakter	Contoh Kutipan Buku	Halaman
Moral	“Seorang murid Setia Hati harus belajar untuk jujur, sebab kejujuran adalah jalan untuk memperoleh kepercayaan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.”	45
Spiritual	“Latihan sejati bukanlah pada pukulan atau tendangan, melainkan pada kemampuan mengendalikan diri dan berserah kepada Sang Pencipta.”	78
Sosial	“Persaudaraan Setia Hati mengajarkan bahwa sahabat bukan sekadar teman berlatih, tetapi saudara yang harus dijaga dalam suka maupun duka.”	103

Sumber: Buku *Setia Hati: The Way of My Life* (2021)

Kutipan pada halaman 45 menjelaskan bahwa seorang murid Setia Hati dituntut untuk menjunjung tinggi kejujuran. Pernyataan “*kejujuran adalah jalan untuk memperoleh kepercayaan*” menegaskan bahwa moralitas menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter seorang pendekar (Lickona, 2021). Kejujuran bukan hanya ditujukan kepada orang lain, melainkan juga kepada diri sendiri, sehingga seorang anggota Setia Hati dibentuk menjadi pribadi yang konsisten antara ucapan, pikiran, dan perbuatan (Nugroho, 2024). Selain kejujuran, nilai moral juga tercermin dalam disiplin dan tanggung jawab. Disiplin ditunjukkan melalui latihan rutin, keteraturan, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran, sedangkan tanggung jawab terlihat dari kesadaran penuh atas konsekuensi setiap tindakan. Dengan demikian, nilai moral dalam buku ini tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga diwujudkan

dalam praktik kehidupan sehari-hari tokoh yang diceritakan.

Pada halaman 78, penulis menegaskan bahwa latihan dalam Setia Hati sejatinya bukan sekadar menguasai teknik fisik, melainkan proses pengendalian diri dan kepasrahan kepada Tuhan. Pernyataan “*latihan sejati bukanlah pada pukulan atau tendangan, melainkan pada kemampuan mengendalikan diri dan berserah kepada Sang Pencipta*” menunjukkan orientasi spiritual yang kuat dalam ajaran ini (Agustian, 2022). Nilai spiritual mengajarkan keikhlasan, yaitu melakukan sesuatu tanpa pamrih, serta pengendalian ego agar tidak menjadikan kemampuan fisik sebagai sarana kesombongan. Inti dari latihan adalah membentuk kesadaran diri bahwa segala pencapaian manusia tetap berada dalam kuasa Tuhan (Wulan et al., 2025). Dengan demikian, ajaran spiritual Setia Hati membimbing murid untuk menundukkan hawa nafsu sebelum berusaha menguasai orang lain, sehingga tercipta keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan batiniah.

Kutipan pada halaman 103 memperlihatkan bagaimana nilai sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Setia Hati. Pernyataan “sahabat bukan sekadar teman berlatih, tetapi saudara yang harus dijaga dalam suka maupun duka” menunjukkan bahwa hubungan antaranggota dibangun di atas dasar persaudaraan sejati. Nilai sosial dalam buku ini meliputi persaudaraan, solidaritas, dan kesetiaan. Persaudaraan menegaskan bahwa setiap anggota Setia Hati saling terikat tanpa memandang perbedaan latar belakang. Solidaritas tercermin dari sikap saling membantu dan mendukung dalam berbagai keadaan, sementara kesetiaan ditunjukkan melalui loyalitas kepada nilai luhur serta persaudaraan itu sendiri. Nilai sosial ini menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian, yang kemudian berdampak positif pada kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Nilai-nilai sosial ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterampilan sosial dan empati dalam pengembangan individu (Lickona, 2021; Masrukhi et al., 2024).

Tabel 2. Ringkasan Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Setia Hati: The Way of My Life*

Dimensi Nilai	Subnilai	Deskripsi dalam Buku
Moral	Kejujuran	Menekankan pentingnya berkata benar dan bertindak sesuai hati Nurani
	Disiplin	Latihan rutin, keteraturan, dan konsistensi dalam tindakan sehari-hari
	Tanggung jawab	Kesadaran penuh akan konsekuensi dari setiap Tindakan
Spiritual	Keikhlasan	Melakukan sesuatu tanpa pamrih, semata-mata demi kebaikan
	Pengendalian diri	Menundukkan ego dan hawa nafsu sebelum menguasai orang lain
	Kepasrahan pada Tuhan	Menyandarkan hasil akhir pada kehendak Yang Maha Kuasa
Sosial	Persaudaraan	Ikatan persaudaraan yang kuat tanpa memandang perbedaan
	Solidaritas	Saling membantu dan mendukung sesama anggota
	Kesetiaan	Loyalitas pada nilai luhur dan persaudaraan Setia Hati

Sumber: Data Diolah (2025)

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap buku *Setia Hati: The Way of My Life* karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman memperlihatkan adanya integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan karakter yang khas, berbasis pada filosofi dan praktik pencak silat Setia Hati. Dalam konteks ini, buku tersebut bukan sekadar kisah biografis atau catatan pengalaman tokoh, melainkan juga memuat ajaran filosofis yang dapat menjadi rujukan dalam pembentukan karakter generasi muda.

1. Dimensi Moral

Dimensi moral dalam buku ini terlihat melalui ajaran kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk nasihat, tetapi juga ditunjukkan lewat praktik kehidupan sehari-hari tokoh. Kejujuran dipandang sebagai landasan untuk memperoleh kepercayaan, tanggung jawab ditanamkan melalui kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan, sedangkan disiplin ditunjukkan melalui konsistensi dalam berlatih maupun dalam menjalani kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rofidah & Andung (2022) yang menemukan bahwa ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar menanamkan disiplin, kepercayaan diri, serta moralitas melalui doa dan ketaatan terhadap aturan. Penelitian Suryaningsih et al. (2021) juga menegaskan bahwa bela diri tradisional efektif dalam membangun kejujuran dan rasa tanggung jawab siswa. Selain itu, Zulkarnain & Maulida (2023) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya, termasuk silat, mampu menumbuhkan integritas moral dan karakter etis pada remaja. Dengan demikian, nilai moral dalam buku Setia Hati merupakan representasi konkret dari fungsi silat sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

2. Dimensi Spiritual

Aspek spiritual dalam ajaran Setia Hati menjadi inti dari pembentukan karakter. Nilai ini tampak pada penekanan pengendalian ego, keikhlasan, serta kepasrahan kepada Tuhan. Latihan fisik dianggap tidak bermakna tanpa penguasaan diri dan kesadaran spiritual. Filosofi “*menundukkan ego sebelum menguasai orang lain*” menunjukkan bahwa pencak silat Setia Hati menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai dasar pembinaan pribadi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Mulawarman et al. (2024) yang menekankan pentingnya spiritual intelligence dalam meningkatkan integritas moral dan religiusitas peserta didik. Syaifuddin & Wahyuni (2022) juga menemukan bahwa pendidikan bela diri dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius serta etika. Hal serupa diungkapkan oleh Hartati & Prasetyo (2021) yang menjelaskan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sarana untuk menanamkan keikhlasan dan kesadaran religius. Dengan demikian, nilai spiritual dalam buku Setia Hati tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga pengendalian batin yang relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter di era modern.

3. Dimensi Sosial

Nilai sosial dalam buku *Setia Hati: The Way of My Life* diwujudkan melalui solidaritas, persaudaraan, dan kesetiaan antarsesama anggota. Ajaran Setia Hati menekankan pentingnya membangun ikatan sosial yang inklusif, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun status. Persaudaraan bukan hanya sekadar ikatan antaranggota, tetapi merupakan fondasi nilai yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab

sosial yang nyata. Buku ini menekankan bahwa setiap anggota harus aktif menjaga hubungan baik, saling menolong dalam kesulitan, serta mendukung keberhasilan dan perkembangan satu sama lain sebagai bentuk praktik solidaritas sehari-hari.

Solidaritas dan kesetiaan ditampilkan dalam berbagai bentuk aktivitas, mulai dari latihan bersama, pengawasan anggota yang lebih muda, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial di Masyarakat (Darmawan et al., 2023). Persaudaraan di sini bukan hanya bersifat simbolis, melainkan diwujudkan dalam interaksi nyata yang membangun jaringan sosial yang kuat dan kohesif. Buku ini menekankan bahwa kesetiaan terhadap sesama anggota dan nilai-nilai luhur Setia Hati menjadi landasan bagi tanggung jawab kolektif, sehingga individu tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan komunitas.

Penekanan ini konsisten dengan penelitian Mahfuzah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar dan madrasah efektif menanamkan nilai saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Hidayat & Raharjo (2021) menegaskan bahwa bela diri tradisional memperkuat identitas sosial siswa melalui persaudaraan, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam komunitas. Sementara itu, Suwondo (2023) menemukan bahwa seni bela diri tradisional mampu mempererat kohesi sosial masyarakat lintas latar belakang, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap anggota komunitas yang lebih luas.

Lebih jauh, nilai sosial dalam filosofi Setia Hati merupakan inti dari pendekatan pendidikan karakter yang membedakannya dari program berbasis budaya lokal lainnya. Persaudaraan yang kokoh, solidaritas yang tinggi, dan praktik kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membentuk individu berkarakter, tetapi juga menumbuhkan kepedulian kolektif, tanggung jawab sosial, dan integrasi komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial bukan sekadar pelengkap dimensi moral dan spiritual, melainkan fondasi yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi menyeluruh, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan sosial di era modern.

4. Integritas Dimensi Moral, Spiritual, dan Sosial

Dimensi moral, spiritual, dan sosial yang ditemukan dalam buku *Setia Hati: The Way of My Life* tidak bersifat parsial. Justru, nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan membentuk sebuah kerangka pendidikan karakter yang utuh. Moralitas mengarahkan pada kesadaran perilaku yang benar, spiritualitas menumbuhkan ketundukan pada Tuhan, sementara nilai sosial memperkuat ikatan persaudaraan dan kemanusiaan.

Model pendidikan karakter yang terintegrasi ini relevan dengan penelitian Mulyadi (2023) yang menegaskan perlunya pendekatan berbasis *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) untuk membentuk generasi yang tangguh menghadapi tantangan global. Sejalan dengan itu, Rahman et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter integratif (moral-spiritual-sosial) lebih efektif daripada model parsial. Setia Hati menegaskan bahwa kekuatan sejati bukan hanya terletak pada keterampilan fisik, tetapi juga keseimbangan antara moralitas, spiritualitas, dan solidaritas sosial.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Setia Hati dapat diterapkan secara praktis melalui berbagai aktivitas. Misalnya, kejujuran dan tanggung jawab ditanamkan melalui tugas-tugas kolaboratif di kelas atau proyek berbasis komunitas. Disiplin dapat dibiasakan melalui jadwal latihan rutin atau kegiatan berkelanjutan yang menuntut konsistensi. Nilai sosial seperti

persaudaraan, solidaritas, dan kesetiaan dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program mentoring yang melibatkan interaksi antar siswa, kerja sama tim, serta pelayanan sosial (Safitri et al., 2024). Pendekatan ini memastikan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan perjalanan tokoh, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Keunikan Setia Hati adalah kemampuannya mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal pada era sekarang (Anekawati, 2025).

Implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum karakter berbasis budaya lokal menekankan perlunya penyusunan modul dan aktivitas yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Kurikulum sebaiknya dirancang untuk memfasilitasi latihan disiplin, refleksi spiritual, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian, persaudaraan, dan tanggung jawab kolektif antar peserta didik. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh, etis, dan berbudaya, sekaligus mempertahankan relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan kontemporer.

PENUTUP

Hasil penelitian terhadap buku *Setia Hati: The Way of My Life* karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman menunjukkan adanya integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang khas dan utuh. Nilai moral tampak melalui kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin; nilai spiritual tercermin dalam ajaran pengendalian ego, keikhlasan, dan ketundukan pada Tuhan; sedangkan nilai sosial diwujudkan dalam solidaritas, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi sehingga menghadirkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemaparan secara sistematis bagaimana filosofi Setia Hati dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam konteks integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, buku *Setia Hati: The Way of My Life* tidak hanya berfungsi sebagai catatan biografis, melainkan juga sebagai rujukan filosofis dan praktis dalam pembinaan karakter generasi muda di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya, yaitu *Setia Hati: The Way of My Life*, sehingga ruang lingkup temuan belum cukup luas untuk mewakili seluruh tradisi pencak silat atau literatur sejenis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak sumber, baik berupa buku, teks, maupun praktik langsung di komunitas pencak silat, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Implikasi praktis dari temuan ini adalah mendorong para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip Setia Hati dalam kurikulum dan program pendidikan karakter di Indonesia, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi

nilai-nilai luhur budaya lokal sekaligus mempersiapkan diri menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat, etis, dan berbudaya.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat yang memberikan masukan berharga selama proses penulisan artikel.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

ETHICS STATEMENT

Penelitian ini berbasis studi pustaka dengan analisis isi terhadap teks tertulis. Tidak melibatkan partisipan manusia, hewan, maupun data sensitif, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik penelitian.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Penulis menegaskan bahwa tidak ada penggunaan alat Generative AI dalam pengembangan ide, analisis, maupun hasil penelitian ini. Bantuan AI hanya digunakan sebatas perbaikan bahasa dan tata tulis, dengan seluruh isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Agustian, R. (2022). *Emotional spiritual quotient for character education: Concept and application in schools*. Journal of Educational Psychology, 14(2), 45–59. <https://doi.org/10.15294/jpk.v13i1.67821>
- Anekawati, F. (2025). *Analisa nilai pendidikan karakter tiga paribasan Jawa Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun*. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(3).
- Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review – Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). *PENJAGA: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 28-35. 10.55933/pjga.v4i1.668
- Ediyono, S., Nugraha, R. S., & Ahmad, A. A. (2022). *Indonesian Pencak Silat Tradition Models as The Intangible Cultural Heritage of Humanity*. International Journal of Science and Applied Science: Conference Series, 6(1). doi:10.20961/ijsscs.v6i1.69953.
- Hartono, B. S., & Rohman, T. (2021). *Setia Hati: The way of my life*. NEM.
- Hidayat, T. S. H., Munawaroh, M., & Suhatma, S. (2023). Pengaruh manajemen pendidikan karakter guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25156>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character in the 21st century: Theory and practice*. Society, 58(3), 221–234. <https://doi.org/10.1007/s12115-021-00627-9>

- Mahfuzah, A., Maryono, & Hidayat, M. S. (2025). Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.321>
- Masrukhi, M., Rahman, A., & Fadhilah, U. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of Pancasila students: Challenges and potential approach. *International Research Journal of Education*, 7(2), 115–129. <https://doi.org/10.22437/irje.v7i2.34715>
- Mulawarman, W. G., Kundori, Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>
- Nugroho, P. A. (2024). *Kesenjangan moral in document dan moral in action: Praktik pendidikan moral Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 12(2).
- Nurhidayat, N., Sutrisno, A., & Wibowo, D. (2023). Integrating pencak silat values into character education in elementary schools: An ethnopedagogical study at Pusaka Arya Kemuning Cirebon. *Dinamika Pendidikan*, 10(2), 67–82. <https://doi.org/10.23917/dinamika.v10i2.26971>
- Rofidah, R., & Andung, N. (2022). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui ekstrakurikuler pencak silat di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUCATIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, 12(2). journal.staiyogyakarta.ac.id
- Rustiyanti, N., & Listiani, T. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Tantangan dan peluang di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Safitri, D., Muhtar, M., & Supriadi, D. (2023). *Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dalam Pencak Silat pada Siswa*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 5(2), 112–120.
- Suhifatullah, M. I., Sutarman, S., & Thoyib, M. (2021). Character education strategies in improving students' spiritual intelligence. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(2), 155–162. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n2.1350>
- Suhifatullah, M. I., & Wangsih, W. (2023). Keunikan SMA Plus Muthahhari Bandung dalam pendidikan karakter melalui pengembangan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*. <https://doi.org/10.29210/020243072>
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jurnal Citizenship Virtues, 4(1), 661–673. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1959>
- Wahyuningsih, S. (2025). Pengembangan kecerdasan spiritual dan kepribadian anak. *Jurnal Penelitian, IAIN Kudus*
- Wibowo, A., & Satwika, I. (2024). Identitas sosial dan internalisasi nilai dalam komunitas pencak silat: Studi pada Persaudaraan Setia Hati Terate. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.23917/jspi.v6i1.78934>
- Wulan, M. A., Wahid, L. A., & Muhtasar, M. (2025). *Internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam pembinaan seni beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kab. Lombok Timur*. YASIN, 5(5), 4761–4779
